

EVALUASI TIGA GENOTIPE CABAI RAWIT DI DESA TAWANGARGO, KABUPATEN MALANG

**Tri Wardhani^{1*)}, Andra Guitaryano¹⁾, Suslam Pratamaningtyas¹⁾
dan Agung Nugroho¹⁾**

¹⁾ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian,
Universitas Widyagama Malang

^{*)} Email: twd@widyagama.ac.id (penulis korespondensi)

ABSTRAK

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan tanaman hortikultura penting. Produktivitas cabai rawit terus meningkat, tetapi masih di bawah potensi hasilnya. Alternatif untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas cabai rawit adalah dengan perakitan varietas unggul. Varietas unggul dapat dirakit apabila tersedia plasma nutfah atau sumberdaya genetik yang mempunyai karakter unggul dan sesuai dengan sifat yang diinginkan. Untuk mendapatkan genotipe unggul perlu dilakukan evaluasi penampilan tanaman dari beberapa genotipe yang telah dikumpulkan. Karakter-karakter genotipe tanaman yang akan dievaluasi setidaknya memiliki 1 keunggulan dibandingkan varietas hibrida yang sudah ada. Pada cabai rawit karakter genotipe yang diamati di antaranya adalah tinggi tanaman, diameter batang, lebar tajuk, umur berbunga, umur panen, jumlah buah per tanaman, bobot per buah, bobot buah per tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui genotipe cabai yang memiliki stabilitas dan adaptasi spesifik wilayah terhadap hasil dan komponen hasilnya. Penelitian dilaksanakan di Desa Tawangargo Kecamatan Karangpulo Kabupaten Malang pada 3 genotipe cabai rawit. Data dianalisa dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan. Pada 3 genotipe yang diamati, data tinggi tanaman, diameter batang, lebar tajuk, saat berbunga, saat panen, jumlah buah, bobot/buah dan bobot buah/tanaman semuanya terdistribusi secara normal dan tidak terdapat data pencilan. Tiga genotipe cabai rawit memiliki morfologi yang seragam pada karakter posisi bunga dan bentuk buah, bentuk pangkal buah, dan warna buah saat matang. Genotipe A04 memiliki umur berbunga dan umur panen yang paling cepat selain itu A04 memiliki keunikan pada warna buah muda yang berwarna ungu. Genotipe A04 memiliki bobot/buah tertinggi dibandingkan 2 genotipe lainnya.

Kata kunci : adaptasi, genotipe, cabai rawit, normalitas, Tawangargo

ABSTRACT

Cayenne pepper (Capsicum frutescens L.) is an important horticultural crop. Its productivity continues to increase, but the yield still below than the potential. An alternative to increase the productivity and quality of cayenne pepper is to produce high-yielding varieties. Superior varieties can be

assembled if germplasm or genetic resources are available that have superior characters and are in accordance with the desired traits. To obtain superior genotypes, it is necessary to evaluate the appearance of the plants from several genotypes that have been collected. The plant genotype characters to be evaluated have at least 1 advantage over existing hybrid varieties. In cayenne pepper, the genotypic characters observed included plant height, stem diameter, crown width, flowering age, harvesting age, number of fruits per plant, weight per fruit, fruit weight per plant. This study aims to determine chili genotypes that have region-specific stability and adaptation to yield and yield components. The research was conducted in Tawangargo Village, Karangploso District, Malang Regency on 3 genotypes of cayenne pepper. Data were analyzed by normality test to find out whether the variable data is normally distributed or not. The results showed that For the 3 genotypes observed, data on plant height, stem diameter, crown width, time of flowering, time of harvest, number of fruit, fruit/fruit weight and fruit/plant weight were all normally distributed and there were no outlier data. The three cayenne pepper genotypes had uniform morphology in terms of flower position and fruit shape, fruit base shape, and fruit color when ripe. Genotype A04 has the fastest flowering and harvesting ages besides A04 is unique in its young fruit color which is purple. Genotype A04 had the highest weight/fruit compared to the other 2 genotypes.

Keywords : adaptation, genotype, cayenne pepper, normality, Tawangargo

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura penting dan banyak dibudidayakan. Di Indonesia cabai yang umum digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah paprika, cabai besar, cabai keriting dan cabai rawit (Harpenas & Darmawan, 2010). Cabai rawit mengandung bioaktif di antaranya adalah capsaisin, kapsantin, karotenid, alkaloid, resin, dan minyak atsiri. Capsaicin memiliki sifat antioksidan, hipotensi dan antikanker (Taolin, 2019).

Ketersediaan cabai rawit di Indonesia cenderung berfluktuatif karena waktu panen yang tidak teratur yang mengakibatkan harga jual tidak stabil. Hal ini menjadikan cabai sebagai tiga besar komoditas penyebab inflasi di Indonesia (Bank Indonesia, 2017). Produktivitas cabai rawit di Indonesia dari tahun 2014 mencapai 5,94 ton ha⁻¹ dan terus meningkat hingga di tahun 2018

mencapai 7,76 ton ha⁻¹. Namun, hasil tersebut masih di bawah potensi hasil cabai rawit yang dapat mencapai 9,32 ton ha⁻¹ (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011). Salah satu alternatif dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas cabai rawit adalah dengan perakitan varietas unggul. Varietas unggul dapat dirakit apabila tersedia plasma nutfah atau sumberdaya genetik yang mempunyai karakter unggul dan sesuai dengan sifat yang diinginkan. Sedangkan untuk mendapatkan genotipe unggul perlu dilakukan evaluasi penampilan tanaman dari beberapa genotipe yang telah dikumpulkan. (Silitonga & Risliawati, 2016). Proses seleksi yang mencakup evaluasi sifat morfologi dan agronomi penting digunakan sebagai penciri beberapa genotipe tanaman, sehingga genotipe tersebut dapat dikenali dan dibedakan antara satu dengan yang lain (Rahajeng *et al.*, 2018). Karakter-karakter genotipe tanaman yang akan dievaluasi setidaknya memiliki 1 keunggulan dibandingkan varietas hibrida yang sudah ada, yang mencakup keunggulan sifat morfologis maupun agronomis. Karakter genotipe yang diamati pada tanaman cabai di antaranya adalah tinggi tanaman, umur berbunga, umur panen, jumlah buah per tanaman, bobot per buah, bobot buah per tanaman (IPGRI, 1995). Karakter ini diamati dan dievaluasi untuk memperoleh galur harapan dari genotipe yang telah dievaluasi. Bahan tanam dalam penelitian merupakan koleksi cabai rawit hasil eksplorasi di wilayah Jawa Timur.

Penampilan tanaman pada suatu lingkungan tumbuh merupakan hasil interaksi faktor genetik dan lingkungannya. Interaksi (G x E) terkait dengan kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh individu atau populasi tanaman pada lingkungan tertentu (Mangoendidjojo, 2000). Variasi lingkungan tumbuh makro tidak akan menjamin suatu genotipe atau varietas tanaman dapat tumbuh baik dengan produksi tinggi di semua wilayah dalam kisaran spasial yang luas atau sebaliknya (Baihaki dan Wicaksana, 2005). Interaksi G x E digunakan dalam mengukur stabilitas dan adaptabilitas suatu genotipe, karena besarnya interaksi keduanya berpengaruh pada stabilitas dan adaptabilitas

penampilan pada lingkungan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Mangoendidjojo (2000), Djaelani *et al.* (2001), Baihaki dan Wicaksana (2005), dan Syukur *et al.* (2007) menunjukkan adanya interaksi G x E pada variabel komponen hasil.

Hasil atau keragaan tanaman yang tidak konsisten pada beberapa lokasi mengindikasikan adanya interaksi genotipe x lingkungan. Ada atau tidaknya interaksi antara genotipe dengan lingkungan menjadi hal penting bagi pemulia dalam menentukan kebijakan wilayah sebaran suatu varietas unggul baru (Baihaki dan Wicaksana, 2005). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kehilangan genotipe-genotipe unggul karena pertumbuhan dan hasil tanaman yang tidak optimal akibat pengaruh interaksi genotipe dengan lingkungan. Interaksi genotipe x lingkungan akan optimal dan potensial jika tingkat hasil genotipe di atas rata-rata, adaptif, dan stabil. Keseluruhan aspek tersebut terintegrasi dalam satu pengukuran suatu karakter pada suatu genotipe. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui genotipe cabai yang memiliki stabilitas dan adaptasi spesifik wilayah terhadap hasil dan komponen hasil.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang pada bulan November 2021. Desa Tawangargo terletak pada posisi 7° 53' 35" Lintang Selatan dan 112° 53' 41" Bujur Timur dengan ketinggian 700 m – 1000 m dpl. Bahan yang digunakan adalah tanaman cabai rawit hasil eksplorasi di Desa Tawangargo, sedangkan alat yang digunakan yaitu alat tulis, mistar, meteran, kamera, timbangan analitik, kantong plastik, kertas label, cangkul, parang dan jangka sorong.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan pada 6 sampel tanaman cabai rawit yang meliputi tinggi tanaman (cm), diameter batang (cm), lebar tajuk (cm), umur berbunga (HST) dan umur panen (HST), jumlah

buah, bobot/buah (gram) dan bobot buah/tanaman (gram). Dilakukan juga pengamatan secara kualitatif mengenai tipe pertumbuhan, posisi bunga, bentuk buah, bentuk pangkal buah, warna buah muda dan warna buah saat masak.

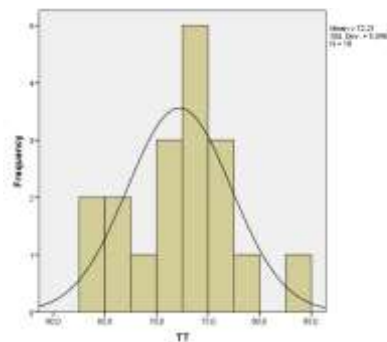
Analisa Data

Data dianalisa dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak

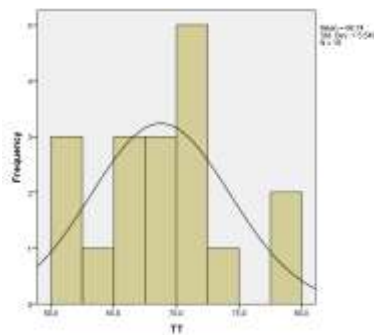
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman Cabai Rawit

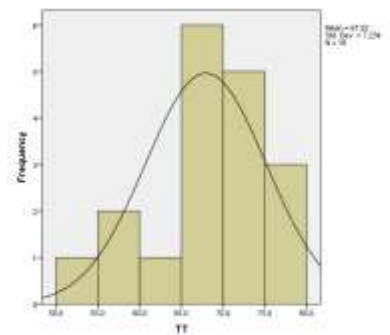
Uji normalitas tinggi tanaman cabai rawit A04, A07 dan A08 menunjukkan bahwa ketiga genotipe tersebut memiliki data yang terdistribusi normal dengan bentuk kurva yang tidak melenceng ke kiri maupun melenceng ke kanan (Gambar 1-3). Tidak ditemukan adanya data pencilan.



Gambar 1. Distribusi Normalitas Tinggi Tanaman A04



Gambar 2. Distribusi Normalitas Tinggi Tanaman A07



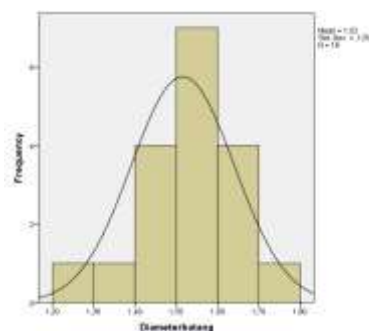
Gambar 3. Distribusi Normalitas Tinggi Tanaman A08

Tabel 1. Tinggi Tanaman Cabai Rawit (cm)

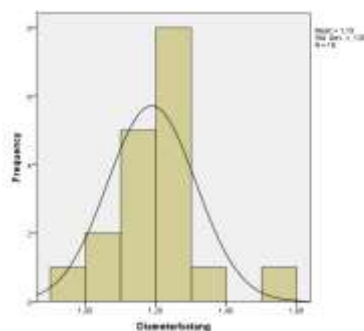
Genotipe	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
A04	63,5	83,3	72,21	5,0455
A07	60,0	79,7	68,74	5,5490
A08	54,5	78,6	67,92	7,2336

Diameter Batang Cabai Rawit

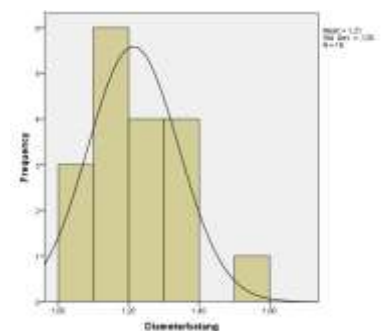
Uji normalitas diameter batang cabai rawit menunjukkan bahwa data A04 dan A08 cenderung condong ke kiri, dan data A07 cenderung condong ke kanan, tetapi ketiga genotipe tersebut memiliki data yang terdistribusi secara normal dengan bentuk kurva yang tidak melenceng ke kiri maupun melenceng ke kanan (Gambar 4-6). Tidak ditemukan adanya data pencilan.



Gambar 4. Distribusi Normalitas Diameter Batang A04



Gambar 5. Distribusi Normalitas Diameter Batang A07



Gambar 6. Distribusi Normalitas Diameter Batang A08

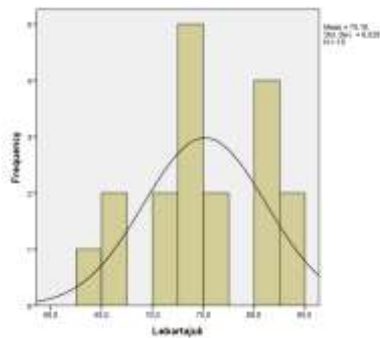
Tabel 2. Diameter Batang Cabai Rawit (cm)

Genotipe	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
A04	1,21	1,70	1,5156	0,12477
A07	0,92	1,53	1,1883	0,12557
A08	1,03	1,54	1,2133	0,12857

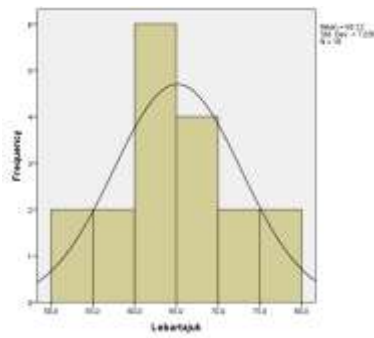
Lebar Tajuk Cabai Rawit

Uji normalitas diameter batang cabai rawit menunjukkan bahwa data A04, A07 dan A08 semuanya cenderung condong ke kiri, tetapi ketiga genotipe

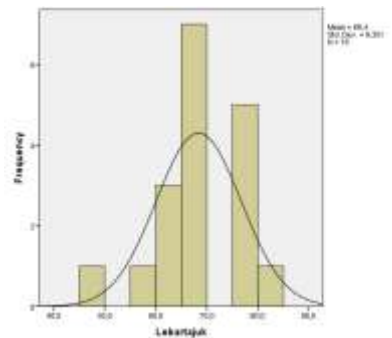
tersebut memiliki data yang terdistribusi secara normal dengan bentuk kurva yang tidak melenceng ke kiri maupun melenceng ke kanan (Gambar 7-9). Tidak ditemukan adanya data pencilan.



Gambar 7. Distribusi Normalitas Lebar Tajuk A04



Gambar 8. Distribusi Normalitas Lebar Tajuk A07



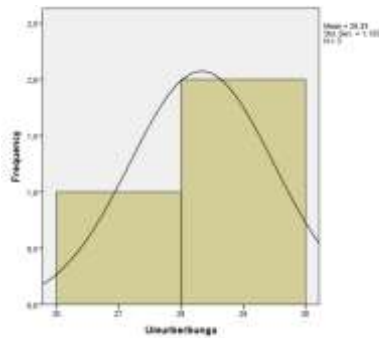
Gambar 9. Distribusi Normalitas Lebar Tajuk A08

Tabel 3. Lebar Tajuk Cabai Rawit (cm)

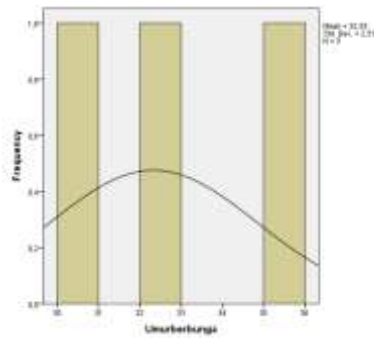
Genotipe	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
A04	64,1	84,6	75,161	6,0283
A07	52,3	79,7	65,117	7,6382
A08	47,8	81,9	68,400	8,3509

Umur Berbunga Cabai Rawit

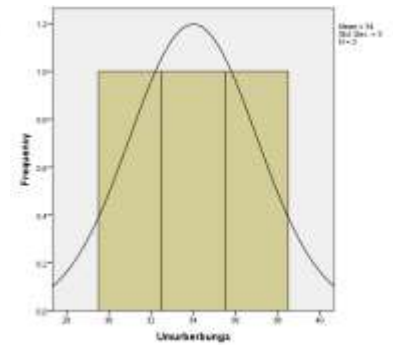
Uji normalitas umur berbunga cabai rawit menunjukkan bahwa data A04 cenderung condong ke kanan, sementara data A07 dan A08 cenderung condong ke kiri tetapi ketiga genotipe tersebut memiliki data yang terdistribusi secara normal dengan bentuk kurva yang tidak melenceng ke kiri maupun melenceng ke kanan (Gambar 10-12). Tidak ditemukan adanya data pencilan.



Gambar 10. Distribusi Normalitas Umur Berbunga A04



Gambar 11. Distribusi Normalitas Umur Berbunga A07



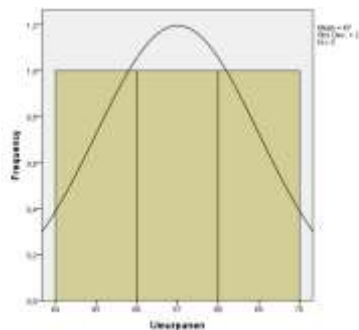
Gambar 12. Distribusi Normalitas Umur Berbunga A08

Tabel 4. Umur Berbunga Cabai Rawit (HST)

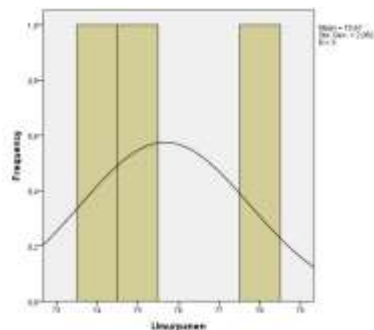
Genotipe	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
A04	27	29	28,33	1,155
A07	30	35	32,33	2,517
A08	31	37	34,00	3,000

Umur Panen

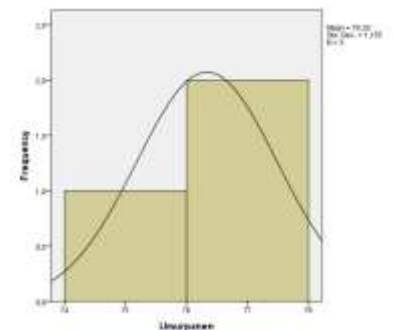
Uji normalitas umur berbuah cabai rawit menunjukkan bahwa data A04 dan A07 cenderung condong ke kiri, sementara data A08 cenderung condong ke kanan tetapi ketiga genotipe tersebut memiliki data yang terdistribusi secara normal dengan bentuk kurva yang tidak melenceng ke kiri maupun melenceng ke kanan (Gambar 13-15). Tidak ditemukan adanya data pencilan.



Gambar 13. Distribusi Normalitas Umur Panen A04



Gambar 14. Distribusi Normalitas Umur Panen A07



Gambar 15. Distribusi Normalitas Umur Panen A08

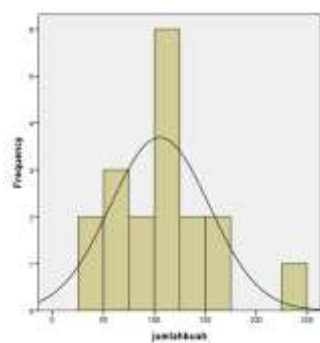
Tabel 5. Umur Panen Cabai Rawit (HST)

Genotipe	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
A04	65	69	67,00	2,00
A07	74	78	75,67	2,082
A08	75	77	76,33	1,155

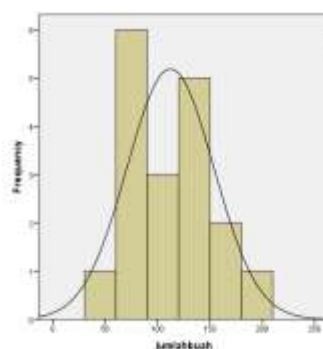
Umur berbunga diamati saat 50% populasi tanaman sudah muncul bunga. Hal tersebut untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan tanaman dalam mencapai masa generatifnya. Umur berbunga yang tercepat dimiliki oleh genotipe A04 pada 28,33 HST. Pada umur panen genotipe A04 juga merupakan genotipe yang memiliki umur panen tercepat yakni 65 HST. Hal tersebut didukung oleh Kusmanto *et al.*, (2015) nilai peubah umur berbunga yang lebih rendah cenderung memiliki waktu berbuah dan waktu panen yang semakin cepat, sehingga umur tanaman akan semakin pendek (genjah).

Jumlah Buah

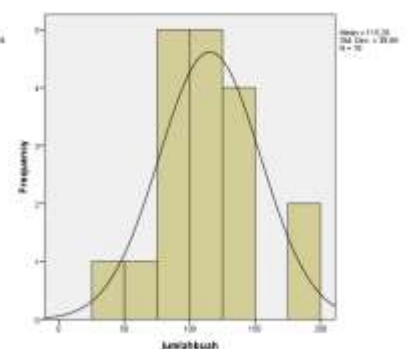
Uji normalitas umur berbuah cabai rawit menunjukkan bahwa data A04 dan A07 cenderung condong ke kiri, sementara data A08 cenderung condong ke kanan tetapi ketiga genotipe tersebut memiliki data yang terdistribusi secara normal dengan bentuk kurva yang tidak melenceng ke kiri maupun melenceng ke kanan (Gambar 16-18). Tidak ditemukan adanya data pencilan.



Gambar 16. Distribusi Normalitas Jumlah Buah A04



Gambar 17. Distribusi Normalitas Jumlah Buah A07



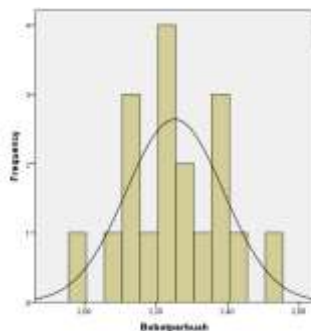
Gambar 18. Distribusi Normalitas Jumlah Buah A08

Tabel 6. Jumlah Buah Cabai Rawit

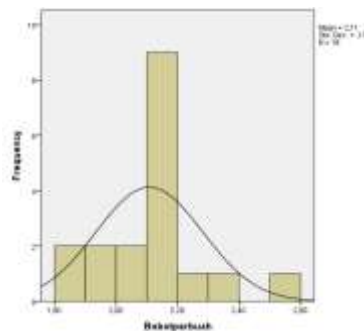
Genotipe	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
A04	25	229	105,28	48,655
A07	36	207	112,11	41,534
A08	41	197	115,28	38,890

Bobot/Buah (gram)

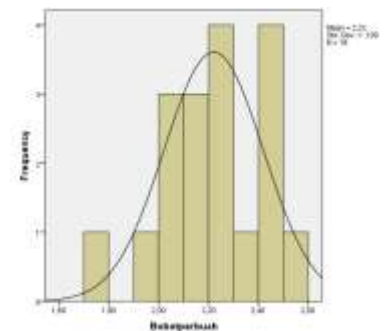
Uji normalitas bobot/buah cabai rawit menunjukkan bahwa data A04 dan A08 sedikit condong ke kiri dan A07 cenderung condong ke kanan, tetapi ketiga genotipe tersebut memiliki data yang terdistribusi secara normal dengan bentuk kurva yang tidak melenceng ke kiri maupun melenceng ke kanan (Gambar 19-21). Tidak ditemukan adanya data pencilan.



Gambar 19. Distribusi Normalitas Bobot/Buah A04



Gambar 20. Distribusi Normalitas Bobot/Buah A07



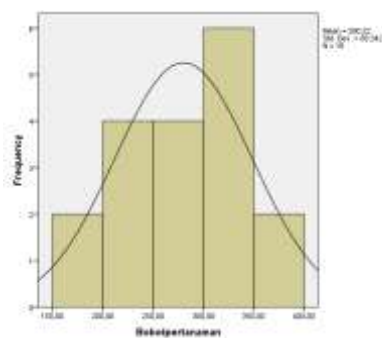
Gambar 21. Distribusi Normalitas Bobot/Buah A08

Tabel 7. Bobot/Buah Cabai Rawit (gram)

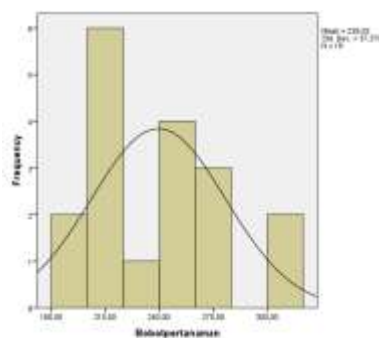
Genotipe	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
A04	1,98	2,54	2,2522	0,13619
A07	1,80	2,56	2,1083	0,17403
A08	1,98	2,56	2,2206	0,19916

Bobot Buah/Tanaman (gram)

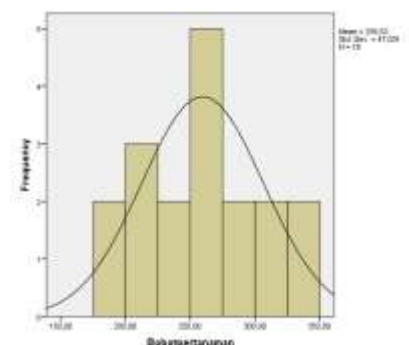
Uji normalitas bobot buah/tanaman cabai rawit menunjukkan bahwa data A04 dan A07 sedikit condong ke kiri; dan A08 sedikit condong ke kanan, tetapi ketiga genotipe tersebut memiliki data yang terdistribusi secara normal dengan bentuk kurva yang tidak melenceng ke kiri maupun melenceng ke kanan (Gambar 22-24). Tidak ditemukan adanya data pencilan.



Gambar 22. Distribusi Normalitas Bobot Buah/Tan A04



Gambar 23. Distribusi Normalitas Bobot Buah/Tan A07



Gambar 24. Distribusi Normalitas Bobot Buah/Tan A08

Tabel 8. Bobot Buah/Tanaman Cabai Rawit (gram)

Genotipe	Minimum	Maximum	Rata-rata	Standar Deviasi
A04	162,15	393,57	280,2199	68,34162
A07	191,99	319,64	239,5504	37,37851
A08	186,45	344,36	259,5159	47,03084

Jumlah buah pada genotipe yang diuji memiliki kisaran nilai rerata mulai 97,2-172,9 buah/tanaman. Dibandingkan dengan genotipe yang lain, A08 merupakan genotipe yang memiliki jumlah buah yang paling banyak yakni 172,9 buah/tanaman. Menurut Setiawan (2012) jumlah buah yang meningkat akan meningkatkan pula bobot buah/tanaman. Menurut (Dewi *et al.*, 2017) tanaman yang memiliki jumlah buah yang banyak akan memiliki ukuran dan bobot buah yang tidak besar. Pembagian biomassa pada tanaman dialokasikan ke semua buah secara merata.

Pengamatan bobot/buah dan bobot/tanaman dilakukan sebagai karakter penting dalam pemilihan genotipe unggul. Bobot/buah menunjukkan kisaran mulai 0,59-3,33 gram. Genotipe A04 merupakan genotipe yang memiliki bobot buah terberat di antara genotipe yang lain yakni 2,27 gram/buah diikuti genotipe A07 dengan berat 2,12 gram dan A08 dengan berat 2,02 gram. Menurut hasil penelitian Chesaria *et al.* (2018) bobot buah/tanaman dipengaruhi oleh jumlah buah dan bobot/buah.

Karakter Kualitatif

Tabel 9. Karakter Kualitatif Cabai Rawit

Genotipe	Tipe Pertumbuhan	Posisi Bunga	Bentuk Buah	Bentuk Pangkal Buah	Warna Buah Muda	Warna Buah Masak
A04	Kompak	Tegak	Memanjang	Tumpul	Ungu	Merah
A07	Menyebar	Tegak	Memanjang	Tumpul	Hijau	Merah
A08	Menyebar	Tegak	Memanjang	Tumpul	Hijau	Merah

Karakter kualitatif yang diamati adalah tipe pertumbuhan, posisi bunga, bentuk buah, bentuk pangkal buah, warna buah muda dan masak. Tipe pertumbuhan yang menyebar dimiliki oleh genotipe A07 dan A08. Sedangkan, genotipe A04 memiliki tipe pertumbuhan yang kompak. Semua genotipe dan varietas pembandingan memiliki tipe posisi bunga disingkat PB yang seragam yakni tipe tegak (Tabel 9).

Genotipe yang memiliki tinggi tanaman tertinggi adalah genotipe A04 (72,2 cm). Menurut Jogi *et al.*, (2013) semakin tinggi tanaman cabai maka akan membentuk lebih banyak cabang dan dapat meningkatkan hasil dengan semakin banyaknya jumlah buah. Namun, pada penelitian ini genotipe A07 dan A08 yang tergolong tanaman kurang tinggi memiliki bobot per tanaman yang tinggi dibandingkan genotipe yang lain. Hal tersebut dikarenakan kedua genotipe memiliki jumlah buah dan bobot /buah yang tinggi. Menurut Murniati

et al., (2013) jumlah buah/tanaman berkaitan dan memiliki pengaruh positif terhadap lebar tajuk. Semakin lebar tajuk maka jumlah buah akan semakin banyak.

Tipe pertumbuhan dapat ditentukan dari alur percabangan hingga titik dikotomous atau titik percabangan utama tanaman cabai. Tanaman dengan tipe tegak pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kompak dan menyebar (Chesaria *et al.*, 2018). Tipe pertumbuhan tegak cenderung lebih tinggi karena memiliki percabangan yang konstan tumbuh ke atas sedangkan tipe pertumbuhan yang kompak memiliki bentuk percabangan ke atas dan ke samping. Tipe pertumbuhan kompak terdapat pada genotipe A04, sedangkan genotipe A07 dan A08 memiliki tipe menyebar.

Variabel pengamatan diameter batang memiliki nilai rerata dari 1,19 cm pada genotipe A07 hingga yang terlebar yakni 1,51 cm pada genotipe A04. Ukuran diameter batang yang besar dan kokoh sangat diperlukan tanaman cabai agar tanaman tidak mudah roboh (Kusmana *et al.*, 2018). Selain tinggi tanaman dan diameter batang, tajuk tanaman juga penting untuk diamati. Tajuk tanaman menentukan besarnya energi matahari yang diserap oleh tanaman yang kemudian dapat menghasilkan fotosintat. Genotipe yang memiliki tajuk terlebar yakni genotipe A04 dengan lebar 71,37 cm. Pada penelitian Sugestadi *et al* (2012) tajuk tanaman berkorelasi positif terhadap bobot buah/tanaman. Tajuk tanaman yang lebar memiliki daun yang lebih banyak dan semakin banyak pula cahaya yang dapat ditangkap sehingga proses fotosintesis akan meningkat. Dengan fotosintesis yang lebih baik maka tanaman cabai rawit dapat memproduksi buah yang lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa bobot buah/tanaman pada genotipe A04 yang paling tinggi di antara genotipe yang lain karena memiliki tajuk tanaman yang lebar. Karakter bobot buah/tanaman yang tinggi dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pemilihan genotipe yang unggul.

Berdasarkan pengamatan terhadap 3 genotipe terdapat keseragaman pada karakter posisi bunga. Seluruh genotipe memiliki posisi bunga dengan kriteria tegak. Posisi bunga cabai rawit menurut IPGRI (1995) terdiri atas kriteria tegak, semi-merunduk, dan merunduk. Seluruh genotipe yang diuji memiliki posisi bunga yang tegak. Posisi bunga dikendalikan oleh satu gen dan umumnya tidak ada dominansi. Posisi bunga ke bawah dikendalikan oleh gen homozigot dominan (PP), ke samping dikendalikan oleh gen heterozigot (Pp), dan ke atas dikendalikan oleh gen homozigot resesif (pp) (Arif *et al.*, 2016).

Nilai standar deviasi seluruh parameter yang diamati berada jauh di bawah nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari masing-masing parameter yang diamati merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data yang diperoleh.

KESIMPULAN

Pada 3 genotipe yang diamati, data tinggi tanaman, diameter batang, lebar tajuk, saat berbunga, saat panen, jumlah buah, bobot/buah dan bobot buah/tanaman semuanya terdistribusi secara normal dan tidak terdapat data pencilan. Tiga genotipe cabai rawit memiliki morfologi yang seragam pada karakter posisi bunga dan bentuk buah, bentuk pangkal buah, dan warna buah saat matang.

Genotipe A04 memiliki umur berbunga dan umur panen yang paling cepat selain itu A04 memiliki keunikan pada warna buah muda yang berwarna ungu. Genotipe A04 memiliki bobot/buah tertinggi dibandingkan 2 genotipe lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, A. Bin, Sujiprihati, S., & Syukur, M. 2016. Pewarisan Sifat Beberapa Karakter Kualitatif pada Tiga Kelompok Cabai. *Buletin Plasma Nutfah*. 17 (2): 73-79

- Bank Indonesia. 2017. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil Menengah Usaha Budidaya Cabai*. Departemen Pengembangan Akses Usaha.
- Chesaria, N., Sobir, ., & Syukur, M. 2018. Analisis Keragaan Cabai Rawit Merah (*Capsicum frutescens*) Lokal Asal Kediri dan Jember. *Buletin Agrohorti*. 6 (3) : 388-396
- Dewi, M. S., Soetopo, L., & Ardiarini, N. R. 2017. Karakteristik Agronomi 14 Famili F5 Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Dataran Menengah. *Jurnal Produksi Tanaman*. 5 (11): 1905-1910.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2011. *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2010*. Kementeria, Jakarta.
- Gomez, K. A., & Gomez, A. A. 1995. *Prosedur Statistik Untuk Penelitian Pertanian*. UI Press.
- Harpenas, A., & Darmawan, R. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Penebar Swadaya.
- IPGRI. 1995. *Descriptors for Capsicum (Capsicum spp)*. International Plant Genetic Resource Institute.
- Jogi, M. Y., Madalageri, M. B., Ganiger, V. M., Bhuvaneswari, G., Patil, H. B., & Kotikal, Y. K. 2013. Character association and path analysis studies in green chilli (*Capsicum annum L.*). *International Journal of Agricultural Sciences*. 30 (2): 369-73
- Kusmanto, ., Ritonga, A. W., & Syukur, M. 2015. Uji Daya Hasil Sepuluh Galur Cabai (*Capsicum annum L.*) Bersari Bebas yang Potensial Sebagai Varietas Unggul. *Buletin Agrohorti*. 3 (2): 154-159
- Rahajeng, W., Indriani, F. C., Restuono, J., & Purwono. 2018. Karakter Morfologi dan Agronomi Klon-Klon Harapan Ubi Jalar. *Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi*, 3(1), 530–539.
- Silitonga, T. S., & Risliawati, A. 2016. Pembentukan Koleksi Inti Plasma Nutfah Padi. *Buletin Plasma Nutfah*. 19 (2): 61-72
- Syukur, M., Sujiprihati, S., & Yuniarti, R. 2018. *Teknik Pemuliaan Tanaman (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya.
- Taolin, C. 2019. Efek Antimikroba Capsaicin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2 (10): 212-216.